

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan termasuk kebutuhan dasar manusia yang penting. Oleh karena itu pangan harus terjamin ketersediaannya agar masyarakat tercukupi untuk keberlangsungan hidup. Agar tercapai ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas, maka kita perlu membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak seperti para *stakeholder* dan masyarakat (Azhar, (2023)). Ketersediaan pangan yang stabil juga merupakan salah satu kunci kestabilan ekonomi di Indonesia. Namun tantangan utama dalam melanjutkan sistem pangan yang berkelanjutan adalah terjadinya *food loss* dan *food waste* dalam berbagai tahap rantai pasok. Menurut (Kementerian PPN&Bappenas et al., 2021) jumlah sampah *food loss* dan *food waste* di estimasi sebesar 23-48 juta ton/tahunnya atau 115-184 kg/kapita dalam setahun, dengan jumlah kerugian ekonomi sebesar 213-551 triliun/tahun atau setara dengan 4-5 % Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Nadiroh (2025) mengatakan estimasi sampah makanan di Indonesia mencapai 20,938,252 ton/tahunnya. Dampak akibat *food loss* dan *food waste* tidak hanya pada lingkungan dan sosial tetapi juga ekonomi (kehilangan ekonomi), kehilangan ekonomi adalah kehilangan sejumlah rupiah yang dikeluarkan untuk membeli bahan pangan maupun makanan.

Food loss merupakan salah satu isu penting yang ada di Indonesia dan didefinisikan sebagai kehilangan atau penurunan kualitas pangan yang terjadi di setiap tahap produksi, pasca panen, maupun distribusi yang belum mencapai ke tahap konsumen akhir. Produk pertanian yang bersifat mudah rusak, seperti buah-buahan dan sayuran sangat rentan mengalami *food loss*. Oleh karena itu ketika terjadi distribusi, harus dilakukan penanganan secara tepat agar tidak cepat mengalami penurunan kualitas dan dapat dijual secara layak. Kehilangan ini dapat berkurangnya jumlah produk karena kerusakan fisik maupun turunnya mutu pangan sehingga kurang layak untuk memenuhi standar pasar, walaupun sebenarnya masih layak dikonsumsi.

Buah merupakan produk yang memiliki masa simpan optimal yang tidak cukup lama serta mudah rusak sehingga memerlukan penanganan yang khusus baik penerimaan dari supplier hingga ke tangan konsumen agar kualitas produk tetap terjaga dengan baik. Hal ini menjadikan tantangan bagi para pedagang untuk menghadapi risiko *food loss*, yaitu kehilangan kualitas atau kuantitas buah akibat pembusukan selama proses penyimpanan dan penjualan Sandora et al., (2023).

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam produksi buah lokal adalah Kabupaten Jember, Jawa Timur. Potensi buah lokal di Kabupaten Jember sangat beragam dan mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan baik dari segi budidaya maupun pengolahan. Berikut merupakan produksi tanaman buah-buahan tahunan menurut jenis tanaman di Kabupaten Jember tahun 2024.

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Jember Tahun 2024

(kuintal)

Jenis Tanaman	Produksi Buah-Buahan (kuintal)
Anggur/ <i>Grape</i>	541,6
Belimbing/ <i>Star Fruit</i>	37.016,00
Duku/Langsar/Kokosan/Duku	37.646,00
Durian/Durian	197.864,00
Jambu Biji/ <i>Guava</i>	155.667,00
Jeruk Siam/Keprook/ <i>Orange/Tangerine</i>	2.693.068,00
Mangga/ <i>Mango</i>	306.789,00
Manggis/ <i>Mangosteen</i>	54.031,00
Nangka/Cempedak/ <i>Jackfruit</i>	118.641,00
Nanas/ <i>Pineapple</i>	1191
Pepaya/ <i>Papaya</i>	1.279.792,00
Pisang/ <i>Banana</i>	1.708.830,00
Rambutan/Rambutan	457.831,00
Salak/ <i>Snakefruit</i>	211.447,00
Sawo/Sapodilla/Sawo	8492
Sirsak/ <i>Soursop</i>	29.379,00
Buah Naga/ <i>Hylocereus polyrhizus</i>	90.816,00
Jeruk Lemon/Lemon	1328
Lengkeng/ <i>Dimocarpus longan</i>	28.824,00
Total	741.919,36 Ton

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 mengenai produksi tanaman buah buahan di Kabupaten Jember Tahun 2024, terlihat adanya keunggulan yang sangat kuat dari komoditas jeruk siam atau jeruk keprok sebagai hasil produksi terbesar mencapai 2.693.068,0 kuintal, diikuti oleh buah pisang dan pepaya yang masing-masing mencatatkan angka produksi di atas satu juta kuintal, yakni sebesar 1.708.830,0 kuintal dan 1.279.792,0 kuintal. Di bawah kelompok produksi jutaan tersebut, terdapat komoditas dengan hasil menengah seperti rambutan, mangga, salak, durian, jambu biji, dan nangka yang produksinya berkisar antara seratus hingga empat ratus ribu kuintal.

Produksi terkecil kelompok buah-buahan meliputi buah naga, manggis, duku, belimbing, sirsak, dan lengkeng yang berada pada rentang puluhan ribu kuintal. Sementara itu, kontribusi terkecil terhadap total produksi daerah sebesar 6.138.402,6 kuintal berasal dari kelompok buah dengan angka produksi di bawah sepuluh ribu kuintal, dimulai dari sawo, jeruk lemon, nanas, dan diakhiri oleh anggur sebagai komoditas dengan jumlah produksi paling sedikit, yaitu hanya sebesar 541,6 kuintal.

Pedagang buah di Kabupaten Jember mempunyai peranan penting dalam penyaluran hasil panen dari petani hingga ke konsumen akhir. Berbagai macam pedagang buah tersebar di Kabupaten Jember, meliputi:

1. Pedagang eceran, yang bisa ditemukan di pinggir jalan, atau menggunakan pick up maupun gerobak tertentu
2. Kios-kios buah, yang bisa ditemukan di pinggir jalan, dan menjual berbagai jenis buah impor dalam jumlah yang sedang
3. Pedagang yang bertempat di pasar tradisional, seperti Pasar Tanjung, Pasar Mangli dan Pasar Gebang, terdapat buah apapun dengan harga jual yang terjangkau
4. Pedagang di pasar modern, seperti Hypermart, Golden Market Jember, dan Toko Sari Buah Jember, dengan menjual berbagai buah lokal maupun impor dengan kualitas yang tinggi dan kemasan yang menarik.

Para pedagang buah Jember umumnya memperoleh pasokan buah lokal dari petani atau dari pengepul, baik lokal maupun luar kota. Pedagang buah pelaku usaha mikro hanya mendapat keuntungan dari hasil penjualan buah. Selain menjual buah lokal, beberapa pedagang juga melengkapi stoknya dengan buah impor seperti apel, dan pir untuk menambah daya tarik konsumen.

Kerusakan buah pada pedagang akan mengurangi jumlah buah yang dapat dijual sehingga berpotensi risiko kerugian bagi pedagang. Berkurangnya jumlah buah yang dapat dijual juga mengakibatkan meningkatnya harga pokok sehingga berpotensi naiknya harga jual agar pedagang tidak mengalami kerugian. Kenaikan harga jual akan ditanggung oleh konsumen, dan berpotensi menurunkan permintaan. Penurunan permintaan akan kembali merugikan para pedagang. Apabila karena persaingan, pedagang tidak dapat menaikkan harga jual maka kenaikan harga pokok penjualan berpotensi mengurangi keuntungan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui *food loss* yang terjadi pada pedagang buah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah jumlah buah lokal yang terbuang akibat *food loss* di tingkat pedagang buah di wilayah 4 kecamatan kota Kabupaten Jember?
2. Berapa nilai kerugian yang dialami pedagang buah akibat *food loss* buah lokal berdasarkan harga pokok penjualan?
3. Berapa kenaikan harga pokok penjualan yang baru setelah terjadinya *food loss*?
4. Bagaimana praktik penanganan dan pengelolaan buah lokal untuk meminimalkan *food loss* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Menganalisis jumlah buah lokal yang terbuang akibat *food loss* di tingkat pedagang buah di wilayah kota kabupaten Jember
2. Menganalisis nilai ekonomi *food loss* buah lokal oleh pedagang buah berdasarkan harga pokok penjualan
3. Menganalisis kenaikan harga pokok penjualan yang baru setelah terjadinya *food loss*
4. Mengidentifikasi praktik penanganan dan pengelolaan buah lokal untuk meminimalkan *food loss*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan akan menambah khazanah ilmu di bidang *food loss*
2. Bagi pedagang buah lokal, dapat dijadikan bahan evaluasi terkait jenis dan penanganan buah lokal.
3. Memberikan gambaran berapa jumlah buah lokal yang terbuang akibat *food loss* di tingkat pedagang buah di wilayah kota Kabupaten Jember
4. Menilai kerugian yang di alami oleh pedagang buah akibat *food loss* buah lokal.
5. Memberikan solusi dari penanganan dan pengelolaan buah lokal untuk meminimalkan *food loss*.